

BAB I

DASAR, FUNGSI, PRINSIP, SYARAT, PENGERTIAN, PENGUKURAN DAN PENILAIAN

Pengertian Pengukuran Dan Penilaian

Dalam setiap aktivitas kehidupan manusia, sadar atau tidak kita selalu melakukan pekerjaan pengukuran dan penilaian. Bahkan kedua kegiatan tersebut tidak mungkin lepas dari seluruh aktivitas kehidupan manusia.

Merujuk pada kerangka pikir di atas, kita dapat menetapkan tiga istilah yaitu: evaluasi, pengukuran dan penilaian. Sementara orang memang lebih cenderung mengartikan ketiga kata tersebut sebagai suatu pengertian yang sama sehingga dalam penggunaannya tergantung dari kata mana yang siap untuk diucapkannya. Akan tetapi, di sisi lain orang membedakan ketiga istilah tersebut. Dan untuk memahami apa persamaan, perbedaan ataupun hubungan antara ketiganya, dapat dipahami melalui contoh-contoh di bawah ini:

- a. Apabila ada orang yang akan memberi dua batang pensil kepada kita, dan kita disuruh memilih yang panjang diantara dua pensil yang tidak sama panjangnya, maka tentu saja kita akan memilih yang “panjang”. Kita akan memilih yang pendek kecuali ada alasan yang sangat khusus.
- b. Pasar, tempat bertemunya orang-orang yang akan menjual dan membeli. Sebelum menentukan barang yang akan dibelinya, seorang pembeli akan memilih dahulu mana barang yang lebih “baik” menurut ukurannya. Apabila ia ingin membeli jeruk, dipilihnya jeruk yang besar, kuning, kulitnya halus. Semuanya itu dipertimbangkan karena menurut pengalaman sebelumnya, jenis jeruk yang demikian rasanya akan manis. Sedangkan jeruk yang masih kecil, hijau dan kulitnya agak kasar, biasanya asam rasanya.

Dari contoh-contoh di atas ini dapat kita simpulkan bahwa sebelum menentukan pilihan, kita mengadakan penilaian terhadap benda-benda yang akan kita pilih. Pada contoh pertama kita memilih mana pensil yang lebih panjang, sedangkan dalam contoh kedua kita menentukan dengan pikiran kita atas jeruk yang manis.

Untuk dapat mengadakan penilaian, kita mengadakan pengukuran terlebih dahulu. Jika ada penggaris, maka sebelum menentukan mana pensil yang lebih panjang, kita ukur dahulu kedua pensil tersebut. Dan setelah mengetahui berapa panjang masing-masing pensil itu, kita mengadakan penilaian dengan melihat bandingan panjang antara kedua pensil tersebut. Dengan begitu dapatlah kita menyatakan “Ini pensil panjang, dan ini pensil pendek”. Mana pensil yang panjang, itulah yang kita ambil.

Untuk menentukan penilaian, mana jeruk yang manis, kita tidak menggunakan “ukuran manis”, tetapi menggunakan ukuran besar, kuning, dan halus kulitnya. Ukuran ini tidak mempunyai wujud seperti kayu penggaris yang sudah tertera, tetapi diperoleh berdasarkan pengalaman.

Sebenarnya kita juga mengukur, yakni membandingkan jeruk-jeruk yang ada dengan ukuran tertentu. Setelah itu kita menilai, menentukan pilihan mana dari jeruk yang paling memenuhi ukuran itulah yang kita ambil.

Dengan demikian kita mengenal dua macam ukuran, yakni ukuran yang terstandar (meter, kilometer, takaran, dan sebagainya) dan ukuran perkiraan berdasarkan hasil pengalaman (jeruk manis adalah yang kuning, besar, halus kulitnya).

Dua langkah kegiatan yang dilalui sebelum mengambil barang itulah yang disebut mengadakan evaluasi, yakni mengukur dan menilai. Kita tidak dapat mengadakan penilaian sebelum kita mengadakan pengukuran.

- Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif.
- Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif.

- Mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah di atas, yakni mengukur dan menilai.

Di dalam istilah asingnya, pengukuran adalah *measurement*, sedang penilaian adalah *evaluation*. Dari kata *evaluation* inilah diperoleh kata Indonesia evaluasi yang berarti menilai (tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu).

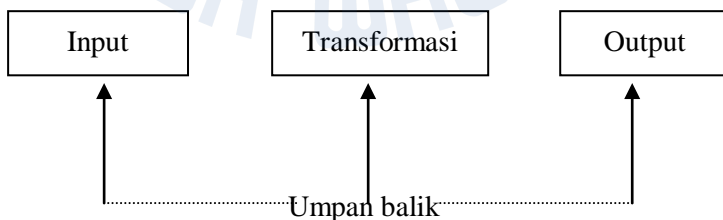
Penilaian Pendidikan

Penilaian pendidikan adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan. Apabila sekolah diumpamakan sebagai tempat mengolah sesuatu dan calon siswa diumpamakan sebagai bahan mentah maka lulusan dari sekolah itu dapat disamakan dengan hasil olahan yang sudah siap digunakan. Dalam istilah inovasi yang menggunakan teknologi maka tempat pengolah ini disebut transformasi.

Jika digambarkan dalam bentuk diagram akan terlihat sebagai berikut:

a. Input.

Adalah bahan mentah yang dimasukkan ke dalam transformasi. Dalam dunia sekolah yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon siswa baru yang akan memasuki sekolah. Sebelum memasuki suatu tingkat sekolah (*institute*), calon siswa itu dinilai dahulu kemampuannya. Dengan penilaian itu ingin diketahui apakah kelak akan mampu mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas-tugas yang akan diberikan kepadanya.



b. Output

Adalah bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi. Yang dimaksud dalam tulisan ini adalah siswa lulusan sekolah yang bersangkutan. Untuk dapat menentukan apakah seorang siswa berhak atau tidak, perlu diadakan kegiatan penilaian.

c. Transformasi.

Adalah mesin yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi. Dalam dunia pendidikan, sekolah itulah yang dimaksud dengan transformasi. Sekolah itu sendiri terdiri dari beberapa mesin yang menyebabkan berhasil atau gagalnya transformasi. Bahan jadi yang diharapkan, yang dalam hal ini siswa lulusan sekolah ditentukan oleh beberapa faktor, akibat bekerjanya unsur-unsur yang ada. Unsur-unsur transformasi sekolah tersebut antara lain:

- a. Guru dan personal lainnya
- b. Bahan pelajaran
- c. Metode
- d. Sarana penunjang
- e. Sistem administrasi

d. Umpan balik (*feed back*)

Adalah segala informasi baik yang menyangkut masukan, output maupun transformasi. Umpan balik ini diperlukan sekali untuk memperbaiki input maupun transformasi. Lulusan yang kurang bermutu atau yang belum memenuhi harapan, akan menggugah semua pihak untuk mengambil tindakan yang berhubungan dengan penyebab kurang bermutunya lulusan. Penyebab-penyebab kurang baiknya kualitas:

- a. Input yang kurang baik kualitasnya.
- b. Guru dan personal yang kurang tepat.
- c. Materi yang tidak atau kurang cocok
- d. Metode mengajar dan sistem evaluasi yang kurang memadai.
- e. Kurangnya sarana penunjang

f. Sistem administrasi yang kurang tepat.

Oleh karena itu penilaian di sekolah meliputi banyak segi: calon siswa, lulusan dan proses pendidikan secara menyeluruh.

Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan

Sesuai dengan pengertian evaluasi di atas, maka dalam pelaksanaannya, evaluasi harus mempunyai dasar yang kuat dan tujuan yang jelas. Dasar yang dimaksud adalah prinsip ilmiah yang melandasi penyusunan dan pelaksanaan evaluasi yang mencakup tujuh konsep berikut ini (Slameto,1988):

1. Filsafat.

Masalah-masalah yang merupakan dasar dalam pendekatan sistem dalam evaluasi adalah :

- a. Apakah evaluasi itu ?
- b. Mengapa evaluasi perlu diberikan ?
- c. Bagaimana cara memberikannya ? dan sebagainya.

2. Psikologi

Dalam evaluasi haruslah mempertimbangkan dasar-dasar psikologinya. Evaluasi dilaksanakan dengan mempertimbangkan:

- a. Tingkat kesukaran bahan dengan tingkat perkembangan siswa.
- b. Tingkat kemampuan yang dimiliki siswa yang bersangkutan.
- c. Teori-teori yang dianut dalam pendidikan/pengajaran.

3. Komunikasi

Evaluasi dilaksanakan secara langsung atau tidak langsung kepada siswa.

4. Kurikulum

Isi evaluasi harus sesuai dengan materi yang diajarkan seperti tercantum di dalam kurikulum, yang telah ada dan dilaksanakan.

5. Manajemen

Evaluasi perlu diorganisasikan pelaksanaannya; apakah secara individual atau kelompok dan bagaimana pengelolaannya ?

6. Sosiologi-Anthropologi

Evaluasi harus sesuai dan berguna dalam masyarakat/kebudayaan, untuk mencapai suatu kemajuan.

7. Evaluasi

Dalam evaluasi sering menggunakan prosedur, jenis dan diambil keputusan yang bertanggungjawab.

Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pendidikan

Tujuan dan fungsi evaluasi ini dikaitkan dengan perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pengajaran pendidikan, baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun lembaga. Dan tujuan serta fungsi evaluasi diarahkan pada keputusan-keputusan sebagai berikut :

1. Keputusan dan Bidang Pengajaran

Salah satu peranan penting usaha pengukuran dan penilaian pendidikan ialah untuk mengarahkan pengambilan keputusan yang berkenaan dengan apa yang harus diajarkan atau apa yang harus dipelajari dan dipraktekkan oleh para siswa, baik siswa secara perorangan, kelompok-kelompok kecil, ataupun keseluruhan kelas. Untuk keperluan ini maka pengukuran dan penilaian harus mampu mengidentifikasi kompetensi-kompetensi dalam isi pelajaran ataupun ketrampilan yang spesifik.

Berdasarkan hasil identifikasi ini, pengajar dapat menetapkan kompetensi-kompetensi mana yang sudah ada dan belum ada pada siswa, yang selanjutnya dipakai sebagai dasar untuk menetapkan isi pengajaran yang berikutnya. Dalam kaitan ini penyelenggaraan uji-mula (*pre-test*) dan ujian pembinaan (*formative-test*) dalam rangka penilaian acuan patokan (*Criteria-referenced Evaluation*) sangat penting untuk dikaji.

2. Keputusan tentang Hasil Belajar

Berkenaan dengan hasil belajar, hasil pengukuran dan penilaian pendidikan tidak hanya berguna untuk mengetahui penguasaan siswa atas berbagai hal yang pernah diajarkan atau dilatihkan, melainkan juga untuk memberikan gambaran tentang pencapaian program sekolah secara lebih menyeluruh.

Tenaga pengajar mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikan hasil belajar yang dicapai oleh siswa kepada siswa yang telah belajar itu, dan bahkan jika diperlukan juga perlu memberikan laporan kepada orang tua atau wali siswa tentang hasil belajar siswa itu. Pemberitahuan dan laporan hasil belajar ini meliputi aspek-aspek yang lebih luas antara lain pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang cukup terwakili oleh tujuan-tujuan pengajaran yang telah diprogramkan oleh sekolah. Untuk keperluan ini ujian-ujian akhir (*summative test*) yang bersifat komprehensif dari satuan lengkap mata pelajaran untuk catur wulan/semester tertentu diperlukan. Selanjutnya informasi tentang hasil belajar ini dapat dipakai untuk menetapkan tingkat, lulus dan tidak lulus, menetapkan indeks prestasi, menetapkan dan memberlakukan sanksi pendidikan, dan menetapkan pemberian Ijasah

3. Keputusan Dalam Rangka Diagnosis dan Usaha Perbaikan

Kesulitan belajar siswa perlu dicari sebab-sebabnya dan ditanggulangi melalui usaha-usaha perbaikan. Kesulitan siswa ini sebab-sebabnya dapat terletak pada kurang dikuasainya secara mantap isi pelajaran tertentu dan dengan demikian usaha perbaikannya berkisar pada pemantapan isi pelajaran itu. Tes diagnosis diselenggarakan untuk mengetahui dalam bidang mana siswa telah atau belum menguasai kompetensi tertentu, atau dengan kata lain, tes diagnosis berusaha mengungkapkan kekuatan dan/atau kelemahan siswa dalam bidang yang diujikan.

Sepintas lalu jenis pengukuran yang dipakai untuk keperluan diagnosis ini sama dengan yang dipakai untuk keperluan menetapkan isi

pelajaran lanjutan, yaitu mengidentifikasi kompetensi-kompetensi yang menyangkut isi pelajaran atau ketrampilan-ketrampilan spesifik, namun dasar kedua jenis pengukuran itu berbeda. Pengukuran untuk keperluan pengajaran lanjutan diorientasikan pada masa lalu. Pengungkapan kelemahan-kelemahan siswa tidak hanya dapat dilakukan melalui tes diagnostik saja, tetapi juga dengan cara-cara lain. Analisis hasil ujian ataupun tugas sehari-hari juga dapat menghasilkan kenyataan-kenyataan tentang kelemahan siswa. Di samping itu, informasi tentang keadaan rumah tangga, sumber dan kemungkinan bantuan yang dapat diberikan oleh keluarga dalam menunjang kegiatan siswa belajar dapat memberikan sumbangan berkenaan dengan kesulitan belajar siswa dan kemungkinan-kemungkinan usaha perbaikannya.

4. Keputusan Berkenaan dengan Penempatan.

Di dalam sekelompok siswa sering dijumpai perbedaan dalam hal kemampuan mereka dalam bidang tertentu. Dalam keadaan seperti itu pengajaran ataupun pelayanan yang diberikan kepada siswa tersebut tidak seyogyanya diberikan secara sama rata kepada semua siswa. Siswa yang satu barangkali memerlukan pengajaran ataupun pelayanan yang lebih banyak dari pada siswa yang lain. Keperluan siswa yang tidak sama ini sering mendorong pengajar untuk mengadakan pengelompokan setara (*homogeneous grouping*). Kelompok-kelompok setara yang masing-masing memiliki taraf kemampuan yang berbeda-beda itu kemudian diberi pengajaran yang sesuai dengan taraf kemampuan masing-masing kelompok.

5. Keputusan Berkenaan dengan Seleksi

Seleksi bertujuan memilih orang-orang yang diharapkan akan mampu memanfaatkan sebesar-besarnya berbagai kemudahan (fasilitas) yang tersedia pada lembaga yang akan dimasuki. Dari segi praktis, seleksi biasanya dihubungkan dengan jumlah tempat yang tersedia dalam kaitannya dengan jumlah calon yang mendaftar untuk mengisi tempat itu, sedangkan secara ideal seleksi dihubungkan dengan mutu lulusan yang diharapkan. Untuk kedua pertimbangan ini (baik pertimbangan yang menyangkut tempat atau mutu) keputusan yang diambil biasanya didasarkan atas batas lulus. Jika tempat yang tersedia

menjadi semakin terbatas dibandingkan dengan jumlah pendaftar maka batas lulus ditingkatkan, dan jika mutu lulusan yang diharapkan dipertinggi, batas lulus juga perlu dinaikkan. Untuk keperluan seleksi, khususnya yang berkaitan dengan pertimbangan mutu lulusan, tes ketetapan untuk keahlian tertentu (*proficiency test*) amat berperan.

6. Keputusan Berkenaan dengan Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Dilihat dari kepentingan setiap siswa, sasaran pelayanan bimbingan dan konseling ialah agar siswa mampu mengenali dan menerima diri sendiri, serta atas dasar pengenalan dan penerimaan diri sendiri ini siswa mampu mengambil keputusan untuk diri sendiri, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri sesuai dengan bakat, kemampuan dan kemungkinan-kemungkinan yang ada pada dirinya sendiri dan lingkungannya.

Kenyataan-kenyataan yang diperoleh melalui usaha pengukuran pendidikan (yang berkenaan dengan hasil belajar, kenyataan diagnostik, penempatan dan seleksi) dapat menjadi bahan yang amat berguna dalam rangka pengenalan, penerimaan, pengambilan keputusan, pengarahan dan perwujudan diri sendiri. Dalam bentuk yang lebih nyata pelayanan bimbingan dan konseling dapat berupa pemberian bantuan kepada siswa dalam usaha-usaha belajar (Limson, 1984).

7. Keputusan berkenaan dengan Kurikulum

Salah satu kegunaan hasil pengukuran dan penilaian pendidikan ialah untuk menguji isi kurikulum dan pelaksanaan pengajaran. Dalam suatu program pendidikan yang komprehensif dan luwes (*flexible*) isi kurikulum dan rancangan pengajaran beserta berbagai sarana penunjang tidaklah tunggal, melainkan tersedia beberapa (atau bahkan berbagai) kemungkinan pilihan (alternatif), yang masing-masing dapat diuji taraf keunggulannya. Dengan demikian, perubahan dalam penekanan isi kurikulum, dalam prosedur dan sarana pengajaran dimungkinkan. Untuk ini semua informasi yang diperoleh melalui pengukuran dan penilaian pendidikan amatlah penting.

8. Keputusan Berkenaan dengan Penilaian Kelembagaan

Sering terdengar adanya penilaian bahwa suatu lembaga pendidikan tidak seproduktif lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Ada lembaga pendidikan yang menyebabkan siswa-siswanya telah banyak putus sekolah, atau yang baru menamatkan siswa-siswanya setelah siswa-siswa itu menjalani masa belajar jauh melampaui batas masa belajar yang normal. Ada lagi lembaga pendidikan yang hanya mampu menghasilkan para lulusan yang (dilihat dari nilai hasil belajar mereka) berprestasi sekitar rata-rata saja. Hal ini semua dapat diketahui melalui penelaahan hasil pengukuran dan penilaian pendidikan beserta berbagai sangkut pautnya (Suyono, 1978).

Prinsip-Prinsip Evaluasi

1. Prinsip Keterpaduan

Maksud evaluasi yang diberikan tidak hanya dilihat dari satu atau dua aspek saja tetapi dilihat secara integritas/terpadu. Contoh : dilihat sikap guru, sarana.

2. Prinsip cara belajar siswa aktif

Yang dilihat adalah bagaimana cara siswa dapat belajar secara mandiri, serta bertanggungjawab dan peran guru sebagai fasilitator belajar.

3. Prinsip Kontinuitas

Penilaian harus dilaksanakan terus menerus atau berkelanjutan.

4. Prinsip Koherensif (suatu bentuk ketetapan)

5. Prinsip Diskriminalitas.

Jangan sampai tes itu bersifat diskriminasi.

6. Prinsip Paedagogis

Hasil itu bukan hanya hasil belajar saja tetapi berupa hasil perubahan sikap.

8. Prinsip Akuntabilitas

Penilaian yang diberikan harus bertanggungjawab kepada masyarakat orang tua dan lembaga (Mijjo, 1995).

Syarat-Syarat Evaluasi Yang Baik

Sudiyono Anas (1996) mengemukakan syarat-syarat evaluasi sebagai berikut:

1. Sahih (*Valid*)

Evaluasi dikatakan valid apabila mengukur apa yang sebenarnya diukur. Apabila yang diukur ialah sikap, tetapi evaluasi mengukur pengetahuan, maka evaluasi tersebut disebut tidak valid. Kesulitan evaluasi biasanya diukur dalam prosentasi atau dalam derajat tertentu dengan alat ukur tertentu.

2. Terandalkan (*reliable*)

Evaluasi dikatakan terandalkan jika alat evaluasi yang sama dilakukan terhadap kelompok siswa yang sama beberapa kali dalam waktu yang berbeda-beda atau situasi yang berbeda-beda akan memberikan hasil yang sama (tes yang dipakai obyektifitas). Tes tersebut sudah memenuhi persyaratan-persyaratan tes *multiple choice*, *matching test* dan sebagainya.

3. Obyektif.

Evaluasi dikatakan obyektif jika tidak mendapat pengaruh subyektif dari pihak penilai.

4. Seimbang

Keseimbangan ini meliputi keseimbangan bahan, keseimbangan kesukaran dan keseimbangan tujuan. Bahan harus seimbang diantara berbagai pokok bahasan. Keseimbangan dalam kesukaran artinya antara yang mudah, sedang dan sukar harus dalam proporsi tertentu. Keseimbangan tujuan dimaksud keseimbangan diantara berbagai mata tujuan keseimbangan dalam berbagai matra dalam wawasan tertentu, antara pengetahuan pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi dalam kawasan matra kognitif harus disusun dalam proporsi tertentu (keseimbangan dalam pokok bahasan)

5. Membedakan

Suatu evaluasi harus dapat membedakan (*discriminable*) prestasi individual diantara sekelompok siswa.

6. Norma

Evaluasi yang baik, hasilnya harus mudah ditafsirkan. Hal ini menyangkut tentang adanya ukuran atau norma tertentu untuk menafsirkan hasil evaluasi dari setiap siswa (memakai patokan).

7. Fair

Evaluasi yang fair mengemukakan persoalan-persoalan dengan wajar, tidak bersifat jebakan dan tidak mengandung kata-kata yang bersifat menjebak. Disamping itu terdapat keahlian untuk setiap siswa yang dievaluasi.

8. Praktis

Baik ditinjau dari segi pembiayaan, maupun dari segi pelaksanaannya, evaluasi harus sangkil (*efisien*) dan mudah dilaksanakan.